

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Auditor eksternal dibutuhkan oleh perusahaan untuk memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan yang disusun oleh manajer. Selain memberikan opini, auditor juga memeriksa laporan keuangan yang disusun sudah sesuai atau tidak dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku. Hasil dari opini tersebut digunakan oleh perusahaan sebagai acuan dalam mempertimbangkan keputusan yang akan diambil. Untuk itu hasil informasi keuangan atau opini yang disajikan harus bersifat relevan dan handal (Evanauli dan Nazaruddin, 2013)

Selain itu auditor juga mempunyai peran penting untuk menilai laporan keuangan perusahaan tidak mengandung salah saji material, baik yang disebabkan oleh kecurangan atau kekeliruan. Penilaian tidak hanya didasarkan pada kemampuan auditor dalam menemukan kesalahan atau kecurangan. Auditor eksternal harus mempunyai sikap independen dan memperhatikan kode etik akuntan yang ada dalam melaksanakan tugas (Kesuma, 2016).

Pada kenyataannya masih banyak kasus-kasus pelanggaran mengenai kode etik akuntan yang melibatkan peran akuntan publik. Contohnya, kasus pelanggaran yang pernah dilakukan oleh perusahaan Toshiba Corporation yang terbukti telah

melakukan penipuan kepada investor dan publik dengan cara menggelembungkan laba pada laporan keuangan sejak tahun 2008 (Yan, 2015). Kasus serupa juga pernah terjadi di Indonesia yaitu PT Kimia Farma yang telah melakukan manipulasi laporan keuangan dengan cara menyajikan laba bersih lebih besar daripada yang seharusnya. Kasus tersebut disebabkan karena auditor lalai dalam melakukan prosedur audit atau kurangnya kemampuan dalam mendeteksi kesalahan dan lemahnya independensi yang dimiliki auditor. Apabila auditor dengan sengaja tidak melaksanakan prosedur audit sesuai dengan standar yang ditetapkan, maka dapat menyebabkan perilaku disfungsi audit. Perilaku disfungsi audit dapat menyebabkan turunya kualitas laporan audit (Setyaningrum dan Murtini, 2014).

Turunnya kualitas laporan audit sangat berbahaya, untuk itu perlu dikaji ulang mengenai hal-hal yang dapat memengaruhi perilaku menyimpang seorang auditor agar penyimpangan tersebut dapat diatasi. Tindakan tersebut dilakukan untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap profesi dan kemajuan audit (Harini *et al.*, 2010). Berdasarkan fenomena diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perilaku disfungsi audit. Allah berfirman dalam surat An-Nahl ayat 90:

❖ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ  
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تَذَكَّرُونَ

Artinya:

*“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”* (Q.S. An-Nahl 90)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kita sebagai seorang hamba diperintahkan oleh Allah untuk senantiasa berbuat adil dan melakukan kebajikan kepada kerabat atau sesama. Allah melarang untuk melakukan perbuatan keji dan kemungkaran seperti suatu tindakan penyimpangan atau kecurangan yang akan mengakibatkan kerugian kepada pihak lain. Oleh sebab itu sebagai seorang auditor dalam keadaan apapun harus bisa bersikap independen dan adil serta tidak akan melakukan kecurangan atau penyimpangan audit.

Harini *et al.* (2010) mendefinisikan perilaku disfungsional audit sebagai tindakan menyimpang seorang auditor untuk melakukan kecurangan, manipulasi atau penyimpangan terhadap standar audit yang berlaku. Tindakan ini dapat memengaruhi kualitas laporan audit secara langsung yaitu penghentian prosedur audit secara dini (*premature sign off*) dan mengganti atau mengubah prosedur audit (*altering or replacing audit procedures*). Selain itu, dampak tidak langsungnya berupa manipulasi waktu yang digunakan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan (*underreporting of time*).

Faktor-faktor yang mampu memengaruhi perilaku disfungsional auditor diantaranya adalah karakteristik personal auditor seperti *turnover intention*, komitmen organisasi, tekanan anggaran waktu, *locus of control* dan skeptisisme

profesional (Maryanti, 2005; Marfuah, 2011; Dwi dan Wirasedana, 2015). Faktor pertama yang memengaruhi perilaku disfungsional audit adalah keinginan berhenti bekerja. Keinginan berhenti bekerja (*turnover intention*) diartikan sebagai sikap yang ingin keluar dari organisasi. Keinginan untuk keluar dari organisasi mengakibatkan individu bertindak sesuai dengan keinginannya, meskipun tindakan yang dilakukan tersebut salah dan bertentangan dengan tujuan organisasi. Perilaku ini dikhawatirkan mampu mendorong auditor untuk melakukan perilaku menyimpang (Evanauli dan Nazaruddin, 2013).

Maryanti (2005); Basudewa dan Merkusiwati (2015); Pribadi (2016) menemukan keinginan berhenti bekerja berpengaruh secara positif terhadap perilaku disfungsional audit. Namun, penelitian yang dilakukan Hadi dan Nirwansari (2014); Evanauli dan Nazaruddin (2013);w dan Harini *et al.* (2010) menyatakan bahwa keinginan berhenti bekerja terhadap perilaku disfungsional audit tidak mempunyai hubungan terhadap perilaku disfungsional audit. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Pardede (2014) yang menyatakan bahwa *turnover intention* berpengaruh secara negatif terhadap perilaku disfungsional audit.

Variabel selanjutnya yang diduga memengaruhi perilaku disfungsional audit adalah komitmen organisasi. Komitmen organisasi diartikan sebagai loyalitas seorang individu terhadap organisasi. Apabila komitmen organisasi yang dimiliki seorang individu tinggi akan bertindak sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai organisasi dan tidak akan melakukan perilaku menyimpang (Triono,2012; Paino *et*

*al.*, 2012; Basudewa dan Merkusiwati, 2015). Namun, penelitian Setyaningrum dan Murtini (2014) menemukan tidak terdapat pengaruh antara komitmen organisasi terhadap perilaku disfungsional audit.

Faktor ketiga adalah tekanan anggaran waktu. Ketika melaksanakan audit, auditor selalu mendapatkan tekanan waktu untuk menghemat biaya audit dan dituntut untuk segera mempublikasikan laporan auditnya. Tekanan waktu ini bersumber dari manajemen auditee dan pengguna jasa audit. Tekanan waktu ini akan mengakibatkan perilaku disfungsional yang akan berdampak pada ketidakpuasan kinerja, berkurangnya omset dan pengurangan jasa audit (Nisa, 2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Hartati (2012) serta Dwi dan Wirasedana (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara tekanan anggaran waktu terhadap perilaku disfungsional audit. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Marfuah (2011) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tekanan anggaran waktu terhadap perilaku disfungsional audit.

Variabel selanjutnya yang diduga memengaruhi perilaku disfungsional audit adalah *locus of control* (LOC). LOC merupakan karakteristik personalitas yang menggambarkan tingkat keyakinan seseorang tentang sejauh mana mereka dapat mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan yang dialaminya (Basudewa dan Merkusiwati, 2015). Ada dua jenis LOC yaitu internal dan eksternal. LOC internal yaitu pandangan seseorang mengenai sesuatu yang terjadi dalam dirinya disebabkan oleh tindakan diri sendiri, sedangkan LOC

eksternal yaitu pandangan seseorang mengenai sesuatu yang terjadi dalam dirinya disebabkan oleh faktor lainnya seperti keberuntungan dan nasib (Aube *et al.*, 2007). LOC eksternal digunakan dalam penelitian ini karena variabel tersebut diduga yang paling kuat untuk melakukan perilaku disfungsional audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Donnelly *et al.* (2003); Utami dan Rejeki (2016); Kusuma dan Burhanuddin (2016) menyatakan bahwa *locus of control* eksternal berpengaruh secara positif terhadap perilaku disfungsional audit. Rustiarini (2014) menyatakan bahwa *locus of control* eksternal memperkuat hubungan stress kerja dan perilaku disfungsional audit. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Setyaningrum dan Murtini (2014) serta Aisyah *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa *locus of control* eksternal tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit.

Faktor terakhir yang diteliti adalah skeptisisme profesional. Skeptisisme profesional merupakan sikap yang tidak percaya terhadap bukti audit. Apabila seorang auditor memiliki sikap skeptis yang tinggi akan mudah menemukan kecurangan sehingga tidak akan melakukan perilaku menyimpang. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Septiani dan Sukartha (2017) yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional audit. Hasil penelitian yang dilakukan Ida (2005) menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara skeptisisme profesional terhadap ketetapan pemberian opini akuntan publik. Namun, penelitian Gusti dan Ali (2008) serta Adrian (2013) menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor mempunyai hubungan yang

signifikan dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Penelitian mengenai pengaruh skeptisisme profesional terhadap perilaku disfungsional audit masih sangat sedikit dilakukan.

Karena adanya ketidakkonsistenan hasil dalam penelitian-penelitian tersebut, maka menarik untuk dilakukan pengujian pada faktor-faktor yang dapat memengaruhi perilaku disfungsional audit tersebut. Penelitian ini merupakan kompilasi dari penelitian Septiani dan Sukartha (2017) dengan judul “Pengaruh Kompleksitas Audit dan Skeptisisme Profesional Auditor pada Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik wilayah Bali)” dan Penelitian Utami dan Rejeki (2016) dengan judul “*Locus Of Control*, Kinerja, Komitmen Organisasi, dan *Turnover Intention* terhadap Penerimaan Auditor atas *Disfungsional Audit Behavior* (Studi Empiris pada KAP wilayah Jakarta Selatan)”. Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah adanya penambahan variabel yaitu tekanan anggaran waktu. Penelitian ini menggunakan studi kasus pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Semarang, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan studi kasus pada Kantor Akuntan Publik wilayah Bali dan Jakarta Selatan.

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti “**Pengaruh *Turnover Intention*, Komitmen Organisasi, Tekanan Anggaran Waktu, *Locus Of Control* Dan Skeptisisme Profesional Terhadap Perilaku Disfungsional Audit**”. Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan, karena mengingat adanya tuntutan dari pengguna laporan keuangan terhadap profesionalitas auditor untuk

mendapatkan laporan keuangan yang berkualitas dan perilaku disfungsional audit merupakan salah satu perilaku yang mengancam kualitas audit (Maryati, 2005)

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan penjelasan dan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, faktor – faktor yang dapat memengaruhi perilaku disfungsional audit adalah *turnover intention*, komitmen organisasi, tekanan anggaran waktu, *locus of control* dan skeptisisme profesional. Peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu *locus of control* dalam penelitian dibatasi pada *locus of control* eksternal.

## **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *turnover intention* berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional audit?
2. Apakah komitmen organisasi berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional audit?
3. Apakah tekanan anggaran waktu berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional audit?
4. Apakah *locus of control eksternal* berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional audit?
5. Apakah skeptisisme profesional berpengaruh negatif terhadap disfungsional audit?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini:

1. Untuk mengetahui pengaruh *turnover intention* terhadap perilaku disfungsional audit secara positif.
2. Untuk mengetahui pengaruh komitmen organisasi terhadap perilaku disfungsional audit secara negatif.
3. Untuk mengetahui pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap perilaku disfungsional audit secara positif.
4. Untuk mengetahui pengaruh *locus of control* eksternal terhadap perilaku disfungsional audit secara positif.
5. Untuk mengetahui pengaruh skeptisisme profesional terhadap perilaku disfungsional audit secara negatif.

#### **E. Manfaat penelitian**

Penelitian yang dilakukan penulis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi pengembangan ilmu akuntansi sebagai sumber bacaan atau referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan bukti empiris mengenai pengaruh *turnover intention*,

komitmen organisasi, tekanan anggaran waktu, *locus of control* dan skeptisisme profesional terhadap perilaku disfungsional audit.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk mengevaluasi kebijakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi kemungkinan terjadinya perilaku disfungsional audit.

